

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*United Nations Children's Fund* (UNICEF) menyatakan 10 juta kematian anak balita di dunia dan 30 ribu kematian bayi di Indonesia tiap tahun dapat dicegah melalui pemberian ASI secara eksklusif dan dilanjutkan sampai bayi berusia 2 tahun sejak tanggal kelahirannya tanpa harus memberikan makanan serta minuman tambahan kepada bayi. Artinya, pada saat usia 0-6 bulan bayi hanya cukup memperoleh air susu ibu saja tanpa tambahan cairan lain baik susu formula, jeruk, madu, teh manis, bahkan air minum sekalipun. Apabila bayi telah berumur lebih dari 6 bulan baru mulailah ibu dapat memberikan makanan pendamping ASI. ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI selama 6 bulan tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh dan air putih, serta tanpa tambahan makanan padat, seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan nasi tim, kecuali vitamin, mineral dan obat (Prasetyono, 2009).

*The American Academy of Pediatrics* merekomendasikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama dan selanjutnya minimal selama satu tahun. WHO (World Health Organisation) dan UNICEF merekomendasikan ASI eksklusif selama 6 bulan, menyusui dalam 1 jam pertama setelah melahirkan, menyusui setiap kali bayi mau, dan tidak menggunakan botol atau dot (Proverawati, 2010). Di Asia Tenggara capaian ASI eksklusif menunjukkan angka yang tidak banyak perbedaan. Sebagai perbandingan, cakupan ASI eksklusif di India sudah mencapai 46%, di Philippines 34%, di Vietnam 27% dan di Myanmar 24% (Harwono, 2012).

Ada beberapa faktor yang bisa memengaruhi ibu dalam pemberian ASI eksklusif kepada bayinya. Salah satunya yaitu dukungan dari keluarga yang berperan terhadap keberhasilan ibu menyusui. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fahriani (2015) faktor yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah faktor psikis ibu (keyakinan ibu terhadap produksi ASI), dukungan serta peran keluarga, pengetahuan ibu yang benar tentang ASI eksklusif, dan konseling ASI. Hal tersebut juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priscilla *et al.* (2014)

menunjukkan adanya hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Dukungan keluarga juga bisa menenangkan dan bisa menimbulkan rasa percaya diri yang baik dan bisa melancarkan keluaran ASI (Sunardi, 2008). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggorowati (2013) ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Dukungan keluarga mempunyai hubungan dengan suksesnya pemberian ASI eksklusif pada bayi, hal ini didukung oleh pengetahuan keluarga tentang pemberian ASI yang baik. Ibu menyusui perlu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi dalam memberikan ASI, menambah pengetahuan tentang pemberian ASI yang benar melalui penyuluhan di tempat pelayanan kesehatan.

Capaian ASI eksklusif di Indonesia belum mencapai angka yang diharapkan yaitu sebesar 80%. Berdasarkan laporan SDKI tahun 2012 pencapaian ASI eksklusif adalah 42%. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan provinsi tahun 2013, cakupan pemberian ASI 0-6 bulan hanyalah 54,3% (Pusdatin, 2015). Berdasarkan Pusat Data dan Informasi (Pustadin) Kemenkes 2015 menunjukkan cakupan ASI eksklusif baru sebesar 54,3% dari target 80%. Cakupan pemberian ASI eksklusif mengalami peningkatan walaupun belum sesuai target Rencana Strategis Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta sebesar 60% dan Rencana Strategis Kementerian Kesehatan sebesar 80% (DinKes Jogja, 2015).

Dinas Kesehatan Bantul Yogyakarta dalam profil kesehatan tahun 2016 data tahun 2015, cakupan bayi yang diberi ASI eksklusif di Kabupaten Bantul tahun 2015 sebesar 74,73% naik bila dibandingkan tahun 2014. Capaian ASI eksklusif yang paling tinggi diantaranya Dlingo I sebesar 92,24%, Pleret dengan capaian 91,67%, Srandakan dengan capaian ASI 86,69%, Piyungan dengan capaian ASI 86,45%, dan Imogiri capaian ASI eksklusif yaitu sebesar 83,50% (DinKes Bantul, 2016). Terdapat berbagai persepsi yang salah terkait pemberian ASI eksklusif. Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa menyusui hanya merupakan urusan ibu dan bayinya padahal peran keluarga dan petugas kesehatan terhadap pemberian ASI eksklusif sangat besar (Syafrudin, 2009).

Peran keluarga terutama suami sangatlah dibutuhkan oleh seorang ibu. Ibu akan merasa terbantu atau merasa didukung dengan adanya keterlibatan peran

didalamnya. Pernyataan tersebut di dukung oleh penelitian Rofiq (2014) dengan hasil adanya hubungan yang erat antara peran serta suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Suami dan keluarga berperan dalam mendorong ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya. Dukungan tersebut dapat memperlancar refleksi pengeluaran ASI karena ibu mendapat dukungan secara psikologis dan emosi. Dukungan orang terdekat khususnya suami sangat dibutuhkan dalam mendukung ibu selama memberikan ASI-nya sehingga memunculkan istilah *breastfeeding father* atau ayah menyusui. Jika ibu merasa didukung, dicintai, dan diperhatikan maka akan muncul emosi positif yang akan meningkatkan produksi hormon oksitosin sehingga produksi ASI pun lancar (Prasetyono, 2009).

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (KBBI, 2008). Menurut KBBI suami adalah pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (istri) yang telah menikah. Suami adalah pasangan hidup istri (ayah dari anak-anak), suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah akan tetapi suami sebagai motivator dalam berbagai kebijakan yang akan diputuskan termasuk merencanakan keluarga. Jadi yang dimaksud dengan peran suami adalah perangkat tingkah yang dimiliki oleh seorang lelaki yang telah menikah, baik dalam fungsinya di keluarga maupun di masyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2016 di Puskesmas Dlingo I, persentase ibu memberikan ASI eksklusif sebanyak 192 bayi dari 202 bayi dengan persentase 95%. Wilayah kerja Puskesmas Dlingo I dibagi menjadi 3 desa yaitu Mangunan jumlah 59 bayi dengan persentase keberhasilan ASI eksklusif yaitu 100%, Dlingo dengan jumlah 69 bayi yang diberikan ASI eksklusif berjumlah 66 bayi dengan persentase keberhasilan ASI eksklusif 95.7% dan Temuwuh dengan jumlah 74 bayi, yang diberikan ASI eksklusif berjumlah 67 bayi dengan persentase 90.5%. Berdasarkan persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif sudah sangat baik di wilayah kerja Puskesmas Dlingo I, karena angka persentase sudah berada di atas target pemerintah yaitu 80%.

Menurut petugas kesehatan di Puskesmas Dlingo I kendala yang sering ditemukan dalam pemberian ASI eksklusif yaitu ibu yang bekerja sehingga tidak ada waktu untuk menyusui, ibu yang melahirkan *sectio caesarea* sehingga bayi diberikan susu formula, dan juga kebiasaan memberikan makanan tambahan berupa bubur, air teh dan susu formula karena bayi rewel yang dianggap belum kenyang. Berdasarkan wawancara dengan 2 ibu yang menyusui di wilayah kerja Puskesmas Dlingo I mengemukakan bahwa bayi tidak diberikan ASI eksklusif karena bayinya sakit di usia 2 minggu, produksi ASI yang sedikit sehingga diberikan susu formula sebagai makanan pengganti, kurangnya mendapatkan informasi, dorongan dan perhatian dari keluarga terutama suami dan orangtua. Berdasarkan latar belakang diatas, maka diangkatlah penelitian yang berjudul “Hubungan Peran Ayah ASI dengan Pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Dlingo I”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Adakah Hubungan Peran Ayah ASI dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Dlingo I”?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan peran ayah ASI dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Dlingo I.

#### **2. Tujuan khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Diketuinya peran ayah ASI di wilayah kerja Puskesmas Dlingo I.
- b. Diketuinya pemberian ASI eksklusif oleh ibu.
- c. Diketuinya keeratan hubungan antara peran ayah ASI dengan pemberian ASI eksklusif.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Ilmu Pengetahuan

Menambahkan ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara peran ayah ASI dengan pemberian ASI eksklusif.

2. Bagi Pengajar dan Mahasiswa

Dapat digunakan sebagai sumber referensi dan bacaan yang dapat membantu penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan ayah ASI dan ASI eksklusif.

3. Bagi Ibu Menyusui

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan ibu, khususnya bagi ibu menyusui mengenai pentingnya ASI eksklusif pada bayi.

4. Peneliti Selanjutnya

Dapat melanjutkan penelitian dengan variabel berbeda tentang pemberian ASI eksklusif sehingga lebih memperkaya khasanah keilmuan tentang pemberian ASI eksklusif.

## E. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel	Desain Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Fahriani, R, Rohsiswatno, R, dan Hendarto, A (2014)	Faktor yang Memengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Cukup Bulan yang Dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di RS St Carolus	Dilakukan penelitian pada 120 subjek. Proporsi ASI eksklusif 75%, sebagian besar merupakan primipara (56.7%). Kelahiran secara spontan 65.8%. Subjek yang memiliki tingkat pendidikan tinggi 73.3% dan 59.2% merupakan ibu bekerja. Subjek yang termasuk ke dalam status sosial ekonomi tinggi 45%, sisanya berada di sosial ekonomi rendah (4.2%), dan menengah (50.8%). Sebagian besar subjek (73.3%) telah memperoleh konseling ASI. Faktor yang paling bermakna memengaruhi ASI eksklusif berturut-turut, yaitu faktor psikis ibu, dukungan keluarga, pengetahuan tentang ASI eksklusif, dan konseling ASI. Kesimpulan. Proporsi ASI eksklusif pada bayi cukup bulan yang dilakukan IMD di RS St Carolus adalah 75%. Faktor yang terbukti memengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah faktor psikis ibu (keyakinan ibu terhadap produksi ASI), dukungan serta peran keluarga, pengetahuan ibu yang benar tentang ASI eksklusif, dan konseling ASI.	Variabel bebas: Pengetahuan Ibu, Konseling ASI, Promosi susu formula, dukungan keluarga, status sosial ekonomi, pekerjaan ibu, tingkat pendidikan, faktor psikis ibu, ibu merokok, jumlah paritas, cara persalinan.  Variabel terikat: pemberian ASI eksklusif	Penelitian potong lintang analitik dengan pengumpulan data melalui wawancara, Analisis statistik dengan uji Kai kuadrat dan <i>regresi logistic</i>	Persamaan: Variabel terikat, populasi penelitian 6-12 bulan  Perbedaan: variabel bebas, desain penelitian, metode penelitian, sampel, responden, tempat penelitian
2	Vetty Priscilla, Dwi Novrianda, dan Suratno	Dukungan Suami terhadap Pemberian	Data dianalisis menggunakan uji <i>chi square</i> dan <i>logistic regression</i> . Hasil penelitian diperoleh bahwa dukungan instrumental dan penilaian bernilai positif sedangkan dukungan emosional	Variabel bebas: dukungan suami	Penelitian ini menggunakan <i>cross sectional</i> dengan	Persamaan: variabel terikat, metode penelitian

(2014)	ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang	dan informasional bernilai negatif. Selanjutnya terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian suami terhadap pemberian ASI eksklusif. Dukungan penilaian merupakan variabel yang paling tinggi kekuatan hubungannya terhadap pemberian ASI eksklusif (b=0.119)	Variable terikat: ASI eksklusif	pendekatan secara kuantitatif untuk mengetahui dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif.	<i>cross sectional</i> . Perbedaan: variabel bebas. Responden, tempat, teknik pengambilan sampel.	
3	Anggorowati dan Fita Nuzulia (2013)	Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Desa Bebengan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal	hasil uji statistik Kendal tau diperoleh nilai value = 0,003 ( <0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Dukungan keluarga mempunyai hubungan dengan suksesnya pemberian ASI eksklusif pada bayi, hal ini didukung oleh pengetahuan keluarga tentang pemberian ASI yang baik. Ibu menyusui perlu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi dalam memberikan ASI, menambah pengetahuan tentang pemberian ASI yang benar melalui penyuluhan di tempat pelayanan kesehatan.	Variabel bebas: dukungan keluarga Variabel terikat: Pemberian ASI eksklusif.	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>Cross Sectional Study</i>	Persamaan: variable terikat, jenis penelitian, dan rancangan penelitian. <i>Cross sectional</i> Perbedaan: variabel bebas, tempat, teknik pengambilan sampel.
4	Yuni Nor'aini, Triana Widiastutui, dan Aunur Rofiq (2014)	Hubungan Peran Serta Suami dengan Pemberian ASI eksklusif di Desa Kecapi	Hasil penelitian ini menunjukkan dari 40 responden Sebagian besar responden memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan sebanyak 20 responden (50%) dan Sebagian besar peran suami di Desa Kecapi kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara berperan baik sebanyak 21 responden (52,2%). Berdasarkan Uji Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikan 0,05 didapatkan hasil p = 0,013 (pvalue < $\alpha$ ) yang berarti ada hubungan antara peran suami	Vaiabel bebas: Peran Suami Variabel terikat: pemberian ASI eksklusif	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif <i>cross-sectional</i> ,	Persamaan: variabel terikat, desain penelitian <i>cross sectional</i> , uji <i>Chi-Square</i> Perbedaan: variabel bebas, tempat,

---

dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa peran suami yang baik mayoritas memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan sebanyak 15 reponden (71,5%).

---

populasi

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA